

KEBERLANJUTAN POTENSI WISATA SEJARAH DAN BUDAYA KOTA BATUSANGKAR KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT

NAJMI

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
najmiunp86@gmail.com

Abstract: *Batusangkar as the capital of Tanah Datar Regency as well as one of the centers of Minangkabau History and known as the City of Culture has tourism potential that sells, especially historical and cultural potential. Many historical stories can be used as important information for Tanah Datar to be used as tourism potential. The obstacle is that the local government has not been able to utilize this information as a tourism potential. In addition, the icon of Tanah Datar that has been attached to the Basa Pagaruyung Palace already has an attraction in terms of its building but not enough historical information has been obtained in the palace. This is related to the attractiveness of a tourist icon so that visitors are curious and get the latest information about history. This is what has not been packaged optimally. This will be further investigated and solutions will be provided to stakeholders and communities supporting tourism. The specific purpose of this study is to provide solutions to the government and the community in developing the tourism industry and identify indicators that make the slow development of tourism in Tanah Datar and researchers will offer solutions in the form of policies and other supporting aspects of the tourism industry in Tanah Datar Regency. . This research uses qualitative methods with a historical approach, namely using various documents related to tourism policies in Tanah Datar Regency.*

Keywords: *Sustainability, Tourism Potential, History and Culture, Batusangkar*

Abstrak: Batusangkar sebagai ibukota Kabupaten Tanah Datar sekaligus salah satu pusat Sejarah Minangkabau dan dikenal dengan Kota Budaya memiliki potensi wisata yang menjual terutama potensi sejarah dan budaya. Banyak cerita sejarah yang bisa dijadikan informasi penting bagi Tanah Datar untuk dijadikan potensi wisata. Kendalanya adalah pemerintah setempat belum bisa memanfaatkan informasi tersebut sebagai sebuah potensi wisata. Selain itu, ikon Tanah Datar yang sudah melekat dengan Istana Basa Pagaruyung sudah memiliki daya tarik dari segi bangunannya namun belum cukup informasi sejarah yang didapatkan di dalam istana. Hal ini berkaitan dengan daya tarik sebuah ikon wisata sehingga pengunjung penasaran dan mendapatkan informasi terbaru tentang sejarah. Hal ini yang belum dikemas secara maksimal. Hal ini akan diteliti lebih lanjut dan akan diberikan solusi terhadap *stakeholder* dan masyarakat pendukung pariwisata. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu memberikan solusi terhadap pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan industri pariwisata serta mengidentifikasi indikator yang membuat lambatnya perkembangan pariwisata di Tanah Datar serta peneliti akan menawarkan solusi baik berupa kebijakan maupun aspek pendukung lainnya terhadap industri pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, yaitu memakai berbagai dokumen yang berkaitan dengan kebijakan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Potensi Wisata, Sejarah dan Budaya, Batusangkar

A. Pendahuluan

Perhatian pemerintah terhadap sektor pariwisata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pengembangan berbagai fasilitas, aksesibilitas dan amenities di dunia pariwisata pun semakin digencarkan untuk menarik wisatawan terutama wisatawan mancanegara (Fajri, 2010: 1). Hampir di setiap daerah berlomba-lomba meningkatkan fasilitas, aksesibilitas dan amenitiesnya demi meningkatkan produktivitas dan income bagi daerah masing-masing. Tidak terkecuali daerah di Sumatera Barat salah satunya Kabupaten Tanah Datar. Tanah Datar sebagai salah satu pusat Sejarah Minangkabau dan dikenal dengan Kota Budaya memiliki potensi wisata yang menjual terutama potensi sejarah dan budaya. Banyak cerita sejarah yang bisa dijadikan informasi penting bagi Tanah Datar untuk dijadikan potensi wisata. Kendalanya adalah pemerintah setempat belum bisa memanfaatkan informasi tersebut sebagai sebuah potensi wisata. Informasi sejarah dikemas harusnya dengan berbagai media. Selain dari peninggalan informasi sejarah sendiri bisa dikemas dengan sebuah info digital berupa museum yang berisi Sejarah Tanah Datar dari masa Pra- Aksara, Hindu-Budha hingga Kolonial. Salah satu contoh museum digital di Sumatera yaitu Museum Tsunami Aceh yang dikemas dengan sangat bagus mulai dari peristiwa Tsunami hingga informasi lain terkait dari peristiwa tersebut. Museum ini menjadi daya tarik wisata dan icon wisata

di Provinsi Aceh. Selain itu ada museum Sono Budoyo di Yogyakarta yang mengemas informasi sejarah dan budaya Jawa khususnya Yogyakarta.

Kurangnya media informasi ini, membuat potensi sejarah yang ada di Tanah Datar tidak terlihat jelas. Yang ada hanya berupa tambo yang hanya dimengerti kalangan tertentu seperti niniak mamak dan cadiak pandai dengan kata lain informasi sejarah bisa saja terkikis dan hanya berupa tradisi lisan yang diturunkan ke generasi berikutnya. Bisa jadi hanya menjadi sebuah dongeng saja dan mengikis fakta sejarah yang ada di dalamnya. Adapun informasi tentang sejarah Minangkabau bisa didapatkan dari Istana Basa Pagaruyung, namun masih sangat minim. Maka diperlukan museum khusus untuk meningkatkan potensi wisata sejarah di Tanah Datar. Selain potensi sejarah yang luar biasa kayanya di Tanah Datar, tentu sangat berkaitan dengan potensi budayanya. Potensi budaya sendiri terbagi atas dua yaitu bersifat wujud (*tangibel*) dan tidak berwujud (*intangibel*) (Himsar Hutabarat, 2019: 219). Bersifat wujud seperti benda-benda peninggalan (candi dan prasasti), alat-alat kesenian, peralatan dan teknologi. Bersifat tidak berwujud yaitu seperti tambo yang mengisahkan asal-usul orang Minangkabau, aturan-aturan adat dan lain sebagainya. Semua itu dimiliki oleh masyarakat Tanah Datar.

Dari aspek potensi budaya yang berwujud tadi seperti bangunan, prasasti, kuburan kuno (kuburan rajo), menhir, batu-batu sejarah (seperti batu batikam dan batu basurek) pengelolaannya pun masih sangat minim. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal berkaitan dengan kebijakan di sektor pariwisata oleh pemerintah pusat sedangkan faktor internal berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah sendiri baik dari segi ekonomi maupun sosial sehingga potensi yang ada tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan hal tersebut beberapa persoalan akan diteliti nantinya terutama yang berkaitan dengan kendala apa yang membuat Tanah Datar lambat berkembang di sektor pariwisata padahal memiliki kelebihan dalam potensi sejarah dan budayanya. Beberapa indikator akan diidentifikasi tentang keterlambatan pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar terutama dari aspek informasi, fasilitas (sarana dan prasarana), amenities, aksesibilitas hingga kebijakan yang berkaitan dengan kepariwisataan di pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. Dalam penelitian ini akan dicari solusi dan memberikan masukan kepada pemerintah terutama tentang kebijakan di bidang pariwisata di Kabupaten Tanah Datar.

Tulisan ilmiah dengan tema pengembangan potensi wisata sejarah dan budaya bisa dikatakan sudah banyak yang menulis sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Misalnya yang dituliskan oleh Myrna Sukmaratri yang berjudul “Kajian Objek Wisata Sejarah berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah di Kota Palembang” tahun 2018. Penelitian ini memiliki tema yang sama dengan penulis yaitu potensi sejarah dan budaya yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Perbedaannya yaitu dengan metode yang dipakai, di mana tulisan tersebut lebih memakai metode penilaian skoring terhadap objek wisata dan mengevaluasi nilai kelayakan lanskap sejarah sebagai objek wisata. Selain itu perbedaannya dengan tulisan ini yaitu penulis (peneliti) lebih menekankan pengembangan aspek sejarah dan budaya sebagai aset wisata dan apa saja indikator lambatnya perkembangan wisata sejarah dan budaya di Tanah Datar.

Selain tulisan Myrna Sukmaratri, Titing Kartika dkk menulis tentang “Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi” tahun 2017. Dalam tulisannya Titing Kartika dkk menggambarkan Potensi Kota Cimahi sebagai tujuan wisata heritage yaitu kota dengan daya tarik warisan sejarahnya baik budaya maupun benda-benda sejarah lainnya. Wisata heritage juga salah satu bentuk wisata sejarah, namun sudah tertata dengan *packaging* dan manajemen yang bagus dalam mempromosikan wisatanya. Berbeda dengan Tanah Datar yang masih belum memiliki aspek kepariwisataan yang cukup baik dan *packaging* yang menarik wisatawan. Padahal dari segi potensi tidak perlu diragukan lagi dan sudah dikenal oleh wisatawan lokal (wisnu). Hal ini yang akan diteliti lebih jauh indikatornya.

Tulisan lain yang bertema sama yaitu yang ditulis oleh Rafika Hayati yang berjudul “Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar” tahun 2014. Penelitannya berkaitan dengan peninggalan-peninggalan sejarah berupa bangunan seperti Benteng Rotterdam, Museum Kota dan Gedung Kesenian yang dijadikan wisata budaya. Persamaannya dengan peneliti sama-sama memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata namun perbedaannya penulis memakai indikator yang membuat potensi wisata sejarah di Tanah Datar berjalan cukup lambat.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep antara lain; potensi wisata sejarah dan budaya, strategi pengembangan dan indikator kepariwisataan. Konsep wisata menggunakan konsep Marpaung (2002, dalam Himsar Hutabarat, 2019: 219), yaitu membagi potensi wisata menjadi tiga, antara lain adalah potensi alam (*tangible*), potensi budaya (*intangible*), dan potensi wisata buatan.

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut Nafila (2013, dalam Tunggul Prasodjo, 2017: 8), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan. Wisata sejarah berkaitan dengan aspek-aspek kesejarahan mulai dari peristiwa hingga peninggalan-peninggalan sejarah berupa bangunan, candi, menhir, dll yang juga mengandung aspek budaya di dalamnya.

Menurut Argyo Demartoto dkk (2013:20-24, dalam Rinita Yulia, 2019: 7) tujuan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap obyek wisata suatu daerah adalah mempertahankan kesan tempat (*sense of place*) dan nilai keaslian (*authenticity*), seperti karakteristik lokal yang kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga mempertahankan *unique values* dari kegiatan tersebut yaitu berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki masyarakat. Menurut Cooper dalam Sugiyama (2011:81, lihat juga dalam Titing Kartika, 2017: 38), terdapat empat indikator yang harus dimiliki dalam industri kepariwisataan. Indikator atau komponen tersebut yaitu :1. Atraksi (*attraction*) merupakan produk utama dalam sebuah destinasi wisata. Atraksi ini berkaitan dengan *what to do* yaitu apa yang dapat dilakukan pada daya tarik wisata tersebut. 2. Aksesibilitas (*accessibilities*) merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju daya tarik wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu rambu petunjuk jalan juga merupakan aspek yang penting bagi sebuah daya tarik wisata. 3. Amenitas (*amenities*) merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. 4. Kelembagaan Pariwisata (*Ancillary service*) adalah berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus daya tarik wisata tersebut. Daya tarik wisata membutuhkan kelembagaan guna mengatur dan mengurus daya tarik wisata tersebut agar tidak terbengkalai. Menurut Dyanita dkk, amenitas merupakan satu komponen terpenting dalam perkembangan suatu destinasi pariwisata. Dalam industri pariwisata amenitas merupakan fasilitas penunjang yang harus tersedia di sebuah objek wisata. Ketersediaan sarana penunjang pariwisata inilah yang akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Amenitas adalah tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau sarana dan prasarana pariwisata pendukung yang berada di obyek wisata yang bertujuan untuk memberikan satu kenyamanan kepada setiap wisatawan yang datang (Dyanita, 2018 : 31).

Selain itu diperlukan adanya berbagai strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi kepariwisataan terutama wisata berbasis sejarah dan budaya (Rinita Yulia, 2019: 8). Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menunjang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat antara lain: 1) Menyamakan persepsi *stakeholders* tentang pembangunan pariwisata; 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting pembangunan pariwisata; 3) Memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasi serta peran mereka dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata; 4) Meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di daerah mereka; 5) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemantauan pembangunan pariwisata; 6) Meningkatkan profesionalisme SDM lokal (melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan); 7) Mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat; 8) Memberikan stimulasi dan pendampingan usaha pariwisata berbasis masyarakat; dan 9) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar semua komponen *stakeholders* termasuk masyarakat, swasta, dan pemerintah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana akan mengambil berbagai informasi dengan keadaan nyata serta dengan menggunakan data dengan instrument seperti observasi dan wawancara. Selain itu penulis juga akan memakai metode sejarah yaitu memakai berbagai dokumen dari masa lalu dalam kurun waktu yang ditentukan (batasan temporal 5-10 tahun terakhir) yang berkaitan dengan kebijakan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Selain itu juga memakai metode sejarah pada umumnya yaitu; *pertama*, mulai dari pengumpulan data berupa bukti-bukti benda dan dokumen dari masa lalu, *kedua*, yaitu kritik sumber dan validasi sumber, *ketiga*, interpretasi terhadap fakta dan data yang sudah ditemukan dan terakhir *empat*, penulisan (Hellius Syamsuddin, 2007: 10).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Wisata Sejarah dan Budaya di Tanah Datar

Ikon Kota Budaya yang disematkan ke Kota Batusangkar tentu bukan tanpa alasan. Salah satu alasannya yaitu Batusangkar sebagai pusat Kerajaan Pagaruyung sebagai pusat Kerajaan Minangkabau pada masa dulunya. Selain itu berbagai peninggalan sejarah dan situs budaya juga banyak ditemukan di Batusangkar. Berbagai peninggalan sejarah dan situs budaya tersebut yang sekaligus menjadi potensi dan daya tarik wisata sejarah dan budaya di Batusangkar (Tanah Datar). Potensi sejarah dan budaya tersebut sudah menjadi objek wisata di Batusangkar.

Adapun objek wisata sejarah dan budaya tersebut di antaranya:

- a. Batu Sandaran Puti Sabu, Balai Tuan Nan Gadang Batipuah Baruah dan Balai Saruang Batipuah Ateh di Kecamatan Batipuh;
- b. Batu Basurek Rambatan, Rumah Gadang Datuak Sati Padang Magek, Nisan Berukir Padang Magek, Makam Siti Jamila Simawang dan Bukit Pangujan Simawang di Kecamatan Rambatan;
- c. Bukit Batu Patah Pagaruyung, Batu Luhak Nan Tigo Pagaruyung, Luhak Rajo Pagaruyung, Sopan Mandidieh Pagaruyung, Air Buluih Pagaruyung, dan Istan Basa Pagaruyung di Kecamatan Tanjung Emas;
- d. Makam Tuanku Gaduik Sungai Patai, Batu Angkek-Angkek Tanjung, Tanduk Kerbau Minangkabau dan Rumah Puti Reno Pinang Sungayang di Kecamatan Sungayang;
- e. Balerong Bunta Rao-Rao, Batu Sandaran Rajo Rao-Rao, Kurimbang Batu Alang Sungai Tarab, Rumah Gadang Panitahan Sungai Tarab, Batu Baliang Sungai Tarab, Makam Syech Abdurrahman dan Batu Tujuh Tapak Sungai Tarab di Kecamatan Sungai Tarab;
- f. Sawah Gadang Satampang Baniah Pariangan, Rumah Gadang Datuk Jopang Pariangan, Lapangan Budaya Pariangan dan Masjid Tuo Pariangan, Surau Tarekat Syatariah Pariangan, Batu Batagak Sikaladi Pariangan, dan Sandi Laweh Nagari Pariangan di Kecamatan Pariangan;
- g. Rumah Adat Tuan Mangkudum di Kecamatan Salimpaung;
- h. Batu Jajak Nabi Rajo Dani, Bukit Walan Padang Ganting dan Makam Tuanku Lareh Panjang di Kecamatan Padang Ganting;
- i. Rumah Tuanku Lintau Lubuak Jantan dan Makam Pahlawan Lubuak Jantan di Kecamatan Lintau Buo Utara (Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Tahun 2023-2025);

Selain itu juga terdapat wisata cagar budaya yang juga dikategorikan sebagai wisata sejarah. Di antaranya:

- a. Makam Haji Miskin, Komplek Makam Tuanku Pamansingan, Mesjid Tuanku Pamansingan, Stasiun Kereta Api Pasar Rebo Koto Baru, Kompleks Makam Kuno Koto Laweh, Jembatan Tinggi dan Stasiun Kereta Api Koto Baru di Kecamatan X Koto,
- b. Surau Lubuk Bauak, Megalit Gunung Bungsu, Stasiun Kereta Api Kubu Kerambil, dan Tapak Rumah Gadang Tuanku Batipuh di Kecamatan Batipuh;
- c. Prasasti Ombilin, Megalit Simawang, Rumah Tuo Kampai Nan Panjang, dan Prasasti Rambatan di Kecamatan Rambatan;

- d. Masjid Raya Lima Kaum, Benteng Van Der Capellen, Gedung Indo Jolito, Medan Bapaneh Koto Baranjak, Batu Batikam, Prasasti Kubu Rajo, Prasasti Saruaso II, Pasanggrahan Fort Van Der Capellen I Rumah Kediaman Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Pasanggrahan Fort Van Der Capellen II Rumah Kediaman Wakil Bupati, Pasanggrahan Fort Van Der Capellen III Rumah Kediaman Kapolres, Pasanggrahan Fort Van Der Capellen IV Rumah Kediaman Dandim, Rumah Dinas PT Pos, Rumah Sakit Umum Tentara, Gedung LP Batusangkar, Rumah Dinas Pegadaian, Pertokoan Toko Tinggi, Rumah Gadang Dt. Bandaro Kuniang, Rumah Hunian Baheram, Rumah Dt. Binjo, Balai-Balai Adat V Kaum dan Rumah Makhdum Neina Malin di Kecamatan Lima Kaum;
- e. Ustano Rajo Alam Gudam Pagaruyung, Ustano Saruaso, Makam Indomo Saruaso, Komplek Prasasti Adityawarman, Menhir Kompleks Makam Kuno Tambun Tulang, Makam Raja Ibadat, Prasasti Saruaso I, Menhir Talago Gunung, Prasasti Ponggongan, Kompleks Makam Tuan Gadih, Situs Tapak Istana Silinduang Bulan, dan Bunker Jepang Ludai di Kecamatan Tanjung Emas,
- f. Gedung Controlleur Buo, dan Ustano Rajo Adat Buo, di Kecamatan Lintau Buo;
- g. Medan Nan Bapaneh Ateh Lago di Kecamatan Sungayang,
- h. Mesjid Raya Rao-Rao, Medan Bapaneh Setangkai, Kubur Ninik Janggut Hitam, Rumah Adat Tiang Panjang, Mesjid Sa'adah, Kompleks Makam 'Fuan Titah, Makam Syekh Abdurrahman Khalidi, dan Rumah Perjanjian Renville di Kecamatan Sungai Tarab;
- i. Makam Panjang Tantejo Gurhano, Balairung Sari Tabek, Prasasti Pariangan, Rumah Gadang Angku Bandaro Kayo, dan Satuan Ruang Geografis Nagari Pariangan di Kecamatan Pariangan;
- j. Kompleks Makam Makhudum Sumanik, Ngalau Tompok Syahiyah, Pilbox Jepang Salimpaung I dan Pilbox Jepang Salimpaung II di Kecamatan Salimpaung;
- k. Makam Tuanku Kadhi dan Makam Syekh Ibrahim di Kecamatan Padang Ganting;
- l. Medan Baparieh Gunuang di Kecamatan Tanjung Baru;
- m. Makam Siti Hajir dan Situs Stasiun Radio PDRI YBJ-6 di Kecamatan Lintau Buo Utara;
- n. Kawasan Rumah Gadang Sumpu, Stasiun Kereta Api Batu Tebal, Stasiun Kereta Api Sumpu, Makam Tuanku Limo Puluah Guguak Malalo, dan Widi di Kecamatan Batipuah Selatan (Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Tahun 2023-2025).

Berdasarkan data dari BPS Tanah Datar dari tahun 2015 hingga 2021 tercatat jumlah benda cagar budaya sangat banyak namun belum semua tercatat dengan baik. Padahal benda cagar budaya tersebut bisa dijadikan potensi wisata yang menjual jika dikelola dengan baik. Adapun jumlah benda cagar budaya yang tercatat oleh BPS tersebut yaitu:

Tabel 1. Jumlah Wisata Sejarah dan Budaya di Tanah Datar tahun 2015-2021

Nama Kecamatan	Jumlah Benda Cagar Budaya				
	2015	2018	2019	2020	2021
X Koto	3	5	5	7	7
Batipuh	2	4	4	4	4
Batipuh Selatan	2	1	1	1	1
Pariangan	3	4	4	4	4
Rambatan	4	4	4	4	4
Lima Kaum	20	20	20	20	20
Tanjung Emas	12	12	12	12	12
Padang Ganting	2	2	2	2	2
Lintau Buo	2	2	2	2	2
Lintau Buo Utara	3	1	1	2	2
Sungayang	3	1	1	2	2
Sungai Tarab	6	7	7	7	7
Salimpaung	3	3	3	8	8
Tanjung Baru	2	2	2	2	2
Jumlah Total	67	68	68	77	77

Sumber: BPS Tanah Datar 2015-2021

Dari beragam potensi sejarah dan budaya yang sudah tercatat tersebut belum banyak informasi yang bisa didapatkan dan dari mana asal-usul benda sejarah dan budaya tersebut. Padahal informasi adalah satu satu potensi yang bisa dijual untuk dikembangkan pemerintah. Informasi ini bisa melalui media seperti papan informasi yang ditempelkan di dekat benda-benda sejarah dan benda cagar budaya sebagai lokasi wisata. Para wisatawan yang datang tentu ingin mengetahui asal-usul dari benda-benda sejarah dan budaya tersebut. Selalu itu perlu adanya pusat informasi seperti museum yang bisa dijadikan tempat mendapatkan informasi benda-benda bersejarah. Hal ini perlu adanya ahli sejarah/sejarawan yang bisa mengolah informasi dari benda-benda sejarah dan budaya tersebut. Contohnya benda-benda cagar budaya yang tidak tahu asal usulnya bisa meminta bantuan arkeolog serta menggunakan sumber tradisi lisan tentang informasi benda-benda cagar budaya.

Beberapa benda cagar budaya sudah memiliki informasi di antaranya:

Gambar 1. Situs Cagar Budaya Prasasti Pagaruyung



Sumber: Jelajahsumbar.com dan Dokumentasi BPCB Batusangkar

Gambar 2. Situs Cagar Budaya Ustano Rajo Alam (Komplek Kuburan Raja Alam)



Sumber: Dokumentasi BPCB Batusangkar (BPK Wilayah 3 Sumbar)

Gambar 3. Kuburan Panjang DT. Tantejo Gurhano



Sumber: BPCB Batusangkar (BPK Wilayah 3 Sumbar)

Beberapa benda sejarah dan budaya tersebut memang sudah memiliki informasi namun belum digunakan sebagai aset untuk kepentingan kepariwisataan. Benda sejarah ini hanya dikelola untuk sebatas informasi bagi masyarakat lokal dan untuk kepentingan lembaga-lembaga tertentu yang bergerak di bidang sejarah dan arkeologi. Padahal informasi ini bisa dijual dan dimanfaatkan sebagai aset budaya sekaligus aset di bidang pariwisata.

Benda cagar budaya yang belum banyak memiliki informasi di antaranya:

Tabel 2 Objek Wisata, Menurut Kecamatan, Jenis Dan Lokasi

Kecamatan Subdistrict	Nama Objek Wisata	Jenis Objek	Lokasi (Nagari)
<1>	<2>	<3>	<4>
010, X Koto	Makam Haji Miskin	Wisata Sejarah/Budaya	Pandai Sikek
	Makam Tuanku Pamasingan	Wisata Sejarah/Budaya	Koto Laweh
	Mesjid Tuanku Pamasingan	Wisata Sejarah/Budaya	Koto Laweh
	Surau Lubuak Bauak	Wisata Sejarah/Budaya	Batipuah Baruah
	Batu Sandaran Puti	Wisata Sejarah/Budaya	Sabu
	Pamdian Tuan	Wisata Sejarah/Budaya	Batipuah Baruah
	Batu Sandaran Rajo	Wisata Sejarah/Budaya	Sabu
	Makam Pahlawan	Wisata Sejarah/Budaya	Tanjuang Barulak
	Balai Saruang	Wisata Sejarah/Budaya	Batipuh Ateh
	Balai Tuan Nan Gadang	Wisata Sejarah/Budaya	Batipuah Baruah
	Megalit Gunung Bungsu	Wisata Sejarah/Budaya	Pincuran Tujuh
030, Pariangan	Balairung Sari Tabek	Wisata Sejarah/Budaya	Tabek
	Pintu Angin	Wisata Alam	Sikaladi
	Kuburan Panjang Tantejo	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Aie Angek	Wisata Alam	Pariangan
	Monumen Api Porda	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Mesjid Tuo Pariangan	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Bukit Sirangkiang	Wisata Sejarah/Budaya	Guguk
	Prasasti Pariangan	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Makam Puti Indo Jalito	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Sawah Satampang Baniah	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Rumah Gadang Dt, Bandaro Kayo	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Rumah Gadang Dt, Bdr, Sati	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
	Puncak Pulutan	Wisata Alam	Sikaladi
	Balai Saruang	Wisata Sejarah/Budaya	Pariangan
040, Rambatan	Prasasti Ombilin	Wisata Sejarah/Budaya	Simawang
	Megalit Simawang	Wisata Sejarah/Budaya	Simawang
	Nisan Berukir	Wisata Sejarah/Budaya	Padang Magek
	Rumah Tuo Kampai Nan Panjang	Wisata Sejarah/Budaya	Balimbing
	Prasasti Rambatan	Wisata Sejarah/Budaya	Rambatan
	Rumah Gadang Dt, Sati	Wisata Sejarah/Budaya	Padang Magek
	Prasasti Kantor Wali	Wisata Sejarah/Budaya	Padang Magek
	Batu Jajak Nabi	Wisata Sejarah/Budaya	Balimbing
	Makam Siti Jamilah	Wisata Sejarah/Budaya	Simawang
	Kampung Tradisional	Wisata Sejarah/Budaya	Balimbing
	Batu Basurek	Wisata Sejarah/Budaya	Rambatan
	Rumah Tuo	Wisata Sejarah/Budaya	Balimbing
		Batu Basurek	Wisata Sejarah/Budaya
050, Lima Kaum	Mesjid Raya Lima Kaum	Wisata Sejarah/Budaya	Limo Kaum
	Sopan Mandidieh	Wisata Sejarah/Budaya	Piliang Limo Kaum
		Makam Sultan Muningsyah	Wisata Sejarah/Budaya

	Medan Nan Bapaneh Koto Baranjak	Wisata Sejarah/Budaya	Limo Kaum
	Prasasti Saruaso II	Wisata Sejarah/Budaya	Kampung Baru
	Pemandian Puti Bungsu	Wisata Sejarah/Budaya	Kiambang
060, Tanjung Emas	Ustano Rajo Saruaso	Wisata Sejarah/Budaya	Tanjung Emas
	Makam Indomo	Wisata Sejarah/Budaya	Saruaso
	Megalit Talago Gunung	Wisata Sejarah/Budaya	Talago Gunung
	Prasasti Pompongan	Wisata Sejarah/Budaya	Saruaso
	Luak Nan Tigo	Wisata Sejarah/Budaya	Jorong Pdg, Datar
	Batu Basurek	Wisata Sejarah/Budaya	Kp Rajo Saruaso Barat
	Menhir	Wisata Sejarah/Budaya	Utama Pura Tlg Gunung
	Goa	Wisata Sejarah/Budaya	Aie Angek Pintu Rayo
	Air Bului	Wisata Sejarah/Budaya	Manganan Pdg, Datar
	Gunung Bungsu	Wisata Sejarah/Budaya	Jor, Kubang Landai
070, Pdg Ganting	Makam Syech Ibrahim	Wisata Sejarah/Budaya	Pdg, Gantiang
	Makam Tuan Khadi	Wisata Sejarah/Budaya	Pdg, Gantiang
	Batu Jajak Nabi	Wisata Sejarah/Budaya	Pdg, Gantiang
	Makam Tuanku Lareh	Wisata Sejarah/Budaya	Lareh Nan Panjang
080, Lintau Buo	Ustano Rajo Buo	Wisata Sejarah/Budaya	Buo
	Rumah Rajo Buo	Wisata Sejarah/Budaya	Buo
	Kandang Harimau	Wisata Sejarah/Budaya	Pangian
	Meja Beling	Wisata Sejarah/Budaya	Pangian
	Batu Sandaran Rajo	Wisata Sejarah/Budaya	Pangian
	Istano Rajo Adat Buo	Wisata Sejarah/Budaya	Nagari Buo
	Gedung Controlleur Buo	Wisata Sejarah/Budaya	Buo
081, Lintau Buo Utara	Puncak Pato	Wisata Sejarah/Alam	Pato
	Makam Pahlawan	Wisata Sejarah/Budaya	Lubuk Jantan
	Makam Siti Hajir	Wisata Sejarah/Budaya	Lubuk Jantan
	Rumah Tuanku Lintau	Wisata Sejarah/Budaya	Lubuk Jantan
090, Sungayang	Batu Angkek-Angkek	Wisata Sejarah/Budaya	Tanjung
	Makam Tuanku Gaduik	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Patai
	Medan Bapaneh Ateh Lago	Wisata Sejarah/Budaya	Sungayang
	Tanduk Kerbau Purba	Wisata Sejarah/Budaya	Minangkabau
	Rumah Puti Reno Pinang	Wisata Sejarah/Budaya	Sungayang
100, Sungai Tarab	Mesjid Rao-Rao	Wisata Sejarah/Budaya	Rao-Rao
	Kincir Padi Tradisional	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Kurimbang Batu Alang	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Makam Tuan Titah	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Mesjid Sa'adah	Wisata Sejarah/Budaya	Gurun
	Balerong Bunta	Wisata Sejarah/Budaya	Rao-Rao
	Kolam Ikan Legendaris	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Rumah Panitahan	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Makam Ninik Janggut Hitam	Wisata Sejarah/Budaya	Talang Tengah
	Rumah Adat Tiang Panjang	Wisata Sejarah/Budaya	Rao-Rao
	Medan Bapaneh Setangkai	Wisata Sejarah/Budaya	Talang Tengah
	Makam Syech Abdurrahman	Wisata Sejarah/Budaya	Kumango
	Batu Tujuh Tapak	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Batu Sandaran Rajo	Wisata Sejarah/Budaya	Rao-Rao
	Batu Baliang	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Batu Balipai	Wisata Sejarah/Budaya	Sungai Tarab
	Makam Keramat	Wisata Sejarah/Budaya	

110, Salimpaung	Makam Tuan Mangkudum	Wisata Sejarah/Budaya	Sumaniak
	Rumah Adat Tn, Mangkudum	Wisata Sejarah/Budaya	Sumaniak
	Makam H, Sumaniak	Wisata Sejarah/Budaya	Sumaniak
	Makam Pahlawan	Wisata Sejarah/Budaya	Tanjung Barulak
	Kuburan Ceylon	Wisata Sejarah/Budaya	Tanjung Barulak

Sumber: Data BPS Tanah Datar Tahun 2015

2. Kendala dan Solusi Pengembangan Potensi Wisata Sejarah dan Budaya di Tanah Datar

Dari berbagai banyak potensi sejarah dan budaya yang bisa dijadikan pusat kunjungan wisata, belum banyak informasi yang bisa digali dari objek wisata tersebut. Berdasarkan observasi, informasi bisa didapatkan dari catatan arkeologi dari dinas Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB Batusangkar atau sekarang berganti nama menjadi BPK3 Sumbar). Hal ini perlu adanya koordinasi dari pemerintah daerah Tanah Datar yang membutuhkan sumber-sumber informasi dari BPCB. Informasi ini yang nantinya dikemas menjadi potensi wisata sejarah dan budaya. Informasi pada era digital tentu perlu mengikuti perkembangan zaman. Pengemasan informasi di sosial media masih terbatas. Perlu tim ahli untuk mengemas informasi tersebut menjadi sebuah museum wisata sejarah dan budaya. Nantinya museum tersebut sebagai pusat informasi sekaligus potensi wisata sejarah dan budaya. Wisatawan bisa mengetahui berbagai informasi digital tentang lokasi-lokasi wisata sejarah dan budaya di Tanah Datar tanpa perlu mengunjunginya langsung. Hal ini tentu perlu dana yang cukup besar apalagi berupa museum yang memerlukan berbagai sarana dan prasarana penunjang yang cukup memakan biaya besar.

Tanah Datar sebagai pusat kerajaan Minangkabau, sudah seharusnya memiliki museum yang menampung berbagai informasi sejarah dan benda-benda budaya. Kendala yang dihadapi tentu permasalahan pendapatan daerah yang masih jauh dari harapan untuk pembangunan fasilitas informasi sejarah dan budaya tersebut. Namun dari observasi di lapangan didapatkan bahwa sudah ada 2 buah pusat informasi yaitu *tourism information centre* yang berlokasi di samping Istana Basa Pagaruyung dan pusat informasi Balai Pelestarian Cagar Budaya di bawah dinas Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah 3 Sumatera Barat.

Tourism information centre yang berupa bangunan dan berada di sebelah Istana Pagaruyung belum memiliki fasilitas informasi yang lengkap. Selain itu media informasi mengenai wisata Sejarah dan budaya belum ada. Hanya berisi tentang informasi pusat-pusat wisata saja dan belum digunakan secara maksimal. Padahal Gedung informasi tersebut lumayan besar dan bisa digunakan sebagai pusat informasi sejarah dan wisata untuk keperluan pariwisata. Namun pusat informasi belum mengemas seluruh potensi sejarah dan budaya yang ada. Perlu adanya perhatian pemerintah apalagi potensi yang sudah ada harus dikemas semenarik mungkin agar adanya peningkatan dalam jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun nasional.

D. Penutup

Potensi wisata sejarah dan budaya di Tanah Datar sudah tidak diragukan lagi. Tanah Datar sebagai pusat Kerajaan Minangkabau meninggalkan banyak jejak sejarah dan budaya yang belum dikelola dengan maksimal. Padahal jejak sejarah dan budaya ini merupakan potensi yang memiliki nilai jual tinggi untuk kebutuhan pariwisata. Informasi sejarah dan budaya bisa dijual jika dikemas dengan baik dan terkelola dengan manajemen yang bagus. Selain itu dari segi atraksi, aksesibilitas, dan amenities perlu ditingkatkan lagi. Hal yang paling penting yaitu perlu adanya fasilitas penunjang yang cukup penting yaitu museum sebagai penampung informasi. Museum juga fasilitas yang mewadahi informasi Sejarah sekaligus sebagai tempat wisata Sejarah di mana wisatawan mendapatkan informasi tentang seluk beluk peninggalan-peninggalan yang ada di Tanah Datar. Informasi ini selain untuk diturunkan ke generasi namun juga menambah wawasan Masyarakat dan wisatawan tentang asal usul Kerajaan Minangkabau khususnya Kerajaan Pagaruyung. Informasi sejarah dijual untuk meningkatkan bidang pariwisata dan menambah omset daerah. Banyak museum di berbagai daerah difungsikan untuk menarik wisatawan lokal maupun internasional jika dikemas dengan baik dan inovatif.

Daftar Pustaka

- BPCB Batusangkar (BPK Wilayah 3 Sumbar)
Data BPS Tanah Datar 2015-2021
Data BPS Tanah Datar Tahun 2015
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016-2021
Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Tanah Datar Tahun 2023-2025
Dyanita, dkk. (2018). *Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017*. Jurnal GeoEco Vol 4 Hal 31-40
Fajri. (2010). *Faktor-faktor Citra Pariwisata Kota Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata (Kasus Kota Yogyakarta)*. Skripsi: Sekolah Tinggi Ekonomi Pariwisata API (STIE PARISATA API)
Hayati, Rafika. (2014). *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar*. Jurnal JUMPA Vol. 01, No. 01, Hal. 1-22
Hutabarat, Himsar. (2019). *Perkembangan Wisata Mendaki Di Gunung Agung: Studi Kasus Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali*. Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 7 No. 2, Hal. 218-225
Kartika, Titing, dkk. (2017). *Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi*. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 14, No. 2, Hal. 35-46
Prasodjo, Tunggul. (2017). *Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Jurnal Office Vol. 3, No. 1, Hal. 7-12
Sukmaratri, Myrna. (2018). *Kajian Objek Wisata Sejarah berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah di Kota Palembang*. Jurnal Planologi Vol. 15, No. 2, Hal. 164-169
Syamsuddin, Helliuss. (2007). *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Ombak
Yulia Katika, Rininta. (2019). *Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)*. Yogyakarta: Naskah Publikasi Ilmiah Program Studi Magister Tata Kelola Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta